

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mengenai (Bancin, Sitorus, & Anita, 2022), remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja tunagrahita merupakan individu yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu cirinya adalah memiliki intelegensi dibawah rata-rata, sehingga kemampuan akademik mereka tertinggal dibandingkan teman sebayanya. Mereka memiliki kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan memiliki perbendaharaan kata yang kurang, tetapi mereka memiliki karakteristik perkembangan fisik dan ciri perkembangan seks yang sama dengan remaja pada umumnya yang seusianya.

Fenomena umum yang terjadi pada remaja tunagrahita, bahwa mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk memahami seks. Mereka tidak mempunyai teman untuk berbagi cerita karena kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan social dan kurang dalam pembendaharaan kata, tidak mampu mendapat informasi yang biasa diperoleh dari buku atau artikel di majalah, karena kondisi kemampuannya yang mengalami keterlambatan (Praptiningrum, 2006). Selain itu remaja tunagrahita kekurangan informasi mengenai pendidikan seks

dari orang tua. Orang tua tidak memberikan pemahaman pendidikan seks kepada remaja tunagrahit. Akibatnya remaja tunagrahita tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang informasi pendidikan seks.

Menurut Keshav & Huberman (dalam Farakhiah, Raharjo, & Apsari, 2018) hingga saat ini masih banyak masyarakat yang salah berasumsi mengenai perkembangan seks yang dialami oleh remaja difabel/disabilitas mental. Dengan kata lain, orang yang memiliki keterbatasan fisik/disabilitas mental tidak memiliki hasrat/keinginan untuk berhubungan seks dan orang dengan keterbatasan mental/fisik memiliki sifat kekanak-kanakan dan tergantung dengan orang disekitarnya. Remaja tunagrahita memerlukan dukungan, pendampingan dan pelayanan pendidikan seks. Menurut Azwar (dalam Farakhiah, Raharjo, & Apsari, 2018) mengemukakan bahwa bimbingan dan arahan yang tepat sesuai dengan kondisi anak tunagrahita diharapkan dapat membantu anak dalam melakukan perilaku seks secara wajar sehingga mereka tidak dimanfaatkan oleh pihak atau orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Pendidikan seks adalah keterampilan dan pengetahuan yang harus diperkenalkan kepada anak tentang perilaku seks. Sehingga mereka dapat menghadapi apa yang akan terjadi di masa depan ketika mereka dewasa dan membentuk karakter dan perilaku mereka sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka untuk terhindar dari perilaku-perilaku yang berisiko terhadap kekerasan seks maupun perilaku seks menyimpang.

Memberikan pendidikan seks kepada remaja tunagrahita memang tidak mudah. Dikarenakan orang tua yang bingung harus melakukannya dari mana. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kebutuhan anaknya dalam memberikan pendidikan seks. Hasil riset yang telah dilakukan Femina (N.N, 2016) masih banyak yang beranggapan seks adalah hal tabu untuk dibicarakan dengan anak. Berdasarkan hasil *survey femina* terhadap 116 responden, hanya 3% yang mendapatkan informasi seks dari orang tua. Banyak orang tua yang

menggunakan komunikasi tidak terbuka, sehingga mereka justru telat mengajarkan tentang seks. Oleh karena itu, peran pengasuhan dan bimbingan orang tua dapat dipercayakan untuk memberikan secara intensif pendidikan seks sedini mungkin, agar anak dapat melewati masa kehidupannya secara wajar dan bertanggung jawab.

Memperhatikan perilaku seks yang terjadi pada anak tunagrahita yang dapat menimbulkan keresahan dan kekhawatiran bagi orang tua, maka mereka perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan secara intensif dengan memberikan pendidikan seks. Dengan pemberian pendidikan seks secara benar untuk remaja tunagrahita, diharapkan dapat melindungi dan mengurangi perilaku seks yang menyimpang dari norma-norma susila dan tidak terjadi hal yang buruk atau hal yang tidak diinginkan. Remaja tunagrahita memerlukan metode yang tepat agar dapat mudah dipahami dengan baik mengenai materi pendidikan seks yang ditawarkan. Maka dari itu pemberian pendidikan seks sepatutnya diberikan langsung oleh orang tua, hal ini akan mencegah remaja tunagrahita mencari tahu tentang seks melalui cara atau orang yang salah.

Kasus pelecehan seksual banyak menimpa penyandang disabilitas intelektual. *Stanford Binnet* memperkirakan jumlah penyandang disabilitas intelektual di Indonesia 2,75 persen dari 280 juta penduduk, atau sekitar 7,7 juta penduduk. Hasil survey terhadap 102 responden wanita disabilitas pada usia remaja 3-18 tahun dan 19-24 tahun (Hermawan & Budi, 2020).

Berdasarkan observasi pra penelitian yang telah dilaksanakan di SLBN A Citeureup didapati bahwa orang tua remaja tunagrahita di SLBN A Citeureup ada yang sudah berperan memberikan pendidikan seks pada remaja tunagrahita. Tetapi terdapat orang tua yang belum memberikan pendidikan seks karena merasa bingung dan beranggapan membicarakan pendidikan seks hal yang tabu.

Dari pembahasan dan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan, terutama pendidikan seks pada

remaja tunagrahita. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seks, selain untuk memberikan manfaat secara langsung kepada remaja tunagrahita, orang tua juga pada dasarnya mendapatkan manfaat bagi diri mereka sendiri.

Pengembangan buku panduan disusun sebagai sarana layanan pendidikan untuk orang tua pada aspek pendidikan seks. Hal ini bertujuan untuk membantu orang tua memberikan pendidikan seks kepada remaja tunagrahita. Buku panduan ini sebagai media yang akan dikembangkan karena media berbentuk buku ini lebih efektif, adanya pengembangan buku panduan ini dapat membantu orang tua yang memiliki remaja tunagrahita akan lebih *aware* dalam memberikan pendidikan seks, dengan bahasa yang mudah dipahami, strategi komunikasi dan pendekatan yang disesuaikan, serta informasi dan panduan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus dan karakteristik remaja tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah buku panduan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja tunagrahita.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, adapun yang menjadi focus penelitian ini mengarah pada:

1. Bagaimana pemahaman orang tua tentang pendidikan seks pada remaja tunagrahita di SLBN A Citeureup?
2. Bagaimana draft buku panduan orang tua pendidikan seks pada remaja tunagrahita di SLBN A Citeureup?
3. Bagaimana kelayakan buku panduan pendidikan seks untuk orang tua pada remaja tunagrahita di SLBN A Citeureup?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk pengembangan buku panduan pendidikan seks untuk orang tua remaja tunagrahita. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.1.1 Untuk mengetahui pemahaman orang tua tentang pendidikan seks pada remaja tunagrahita di SLBN A Citeureup.
- 1.1.2 Untuk merumuskan draft buku panduan pendidikan seks untuk orang tua padaremajanya tunagrahita di SLBN A Citeureup.
- 1.1.3 Untuk mengetahui kelayakan dan hasil buku panduan pendidikan seks untuk orang tua pada remaja tunagrahita di SLBN A Citeureup

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis diantaranya sebagai berikut:

1.1.4 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan berkaitan dengan pendidikan seks yang berfokus pada buku panduan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja tunagrahita.

1.1.5 Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian ini sebagai pengembangan buku panduan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja tunagrahita. Kemudian, kegunaan penelitian ini ialah memberikan panduan untuk membantu orang tua remaja tunagrahita dalam melaksanakan pendidikan seks yang dikembangkan didalam buku panduan orang tua.